

BAB I

PENDAHULUAN

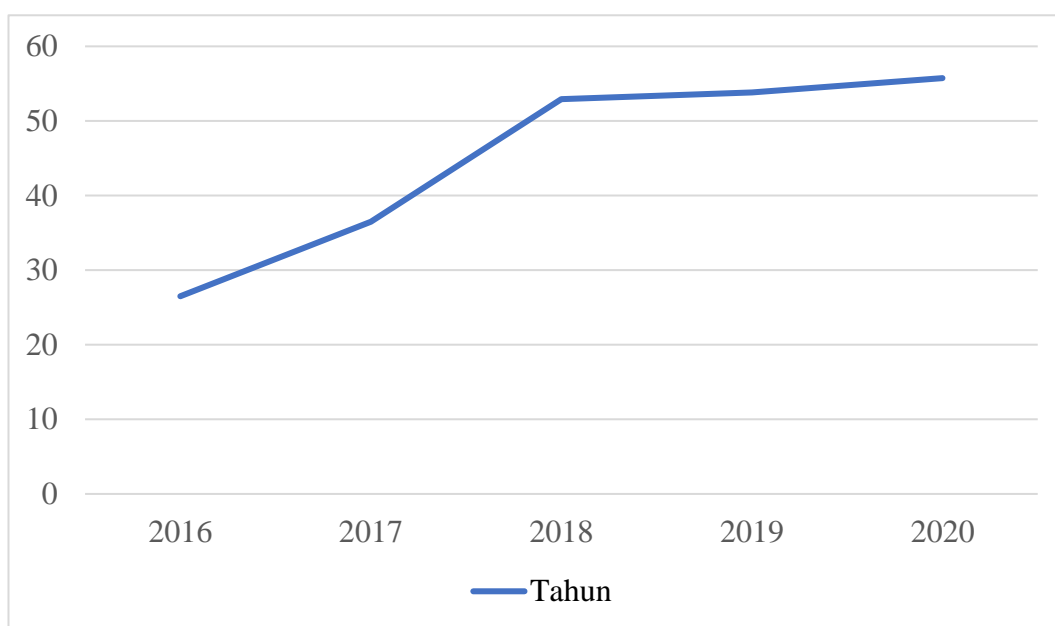
1.1 Latar Belakang

Membicarakan masalah membaca atau literasi ini sangat menarik dan tidak akan pernah selesai. Sudah banyak ditulis di berbagai media masa cetak maupun *online* dan juga sering dibicarakan pada forum seminar, simposium, maupun diskusi ilmiah lainnya, namun masih saja topik membaca dan literasi ini sangat menarik untuk dibicarakan (Muslimin, 2018).

Menurut Moh. Yamin, (2021) kondisi kurangnya kebiasaan membaca dan literasi sudah seyogyanya harus diwaspadai secara serius sebab semakin menjauhnya anak-anak di masa kini terhadap kegandrungan untuk membaca, ini dapat membahayakan kualitas sumber daya manusia ke depan. Literasi adalah langkah tepat untuk membangun peradaban di republik ini ungkap Yamin, (2017).

Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berpikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual maupun digital (Rohim & Rahmawati, 2020). Berbicara tentang literasi, kita masing-masing pun pasti mempunyai pengalaman yang menarik tersendiri, kita pastinya sering dan bahkan penyusun sendiri mengalaminya atau menyaksikan kurangnya masyarakat dalam membaca suatu peringatan, padahal biasanya peringatan hanya terdiri dari beberapa kalimat saja, namun kita terkadang menghiraukan hal tersebut tanpa berpikir apa dampaknya bagi orang lain, sebagai contoh kita sering menemui peringatan untuk tidak membuang sampah di pinggir jalan, namun pastinya hal ironis yang kita lihat pasti ada saja sampah yang tergeletak di pinggir jalan tersebut meskipun ada peringatan sebelumnya, menandakan bahwa hal sesederhana itu pun bisa saja terlewatkan oleh kita sebagai masyarakat tanpa tahu dampaknya bagi orang lain dan lingkungan, bagaimana jika hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat besar dan bisa berpengaruh terhadap kehidupan yang lebih luas juga, bisa saja membuat runtuhnya peradaban jika hal tersebut tidak pernah diperhatikan. Sederhanannya aktivitas membaca memang hal yang mudah, namun sulit untuk memahami makna sebuah tulisan, ada yang mampu tentang literasi, tetapi tidak mau mengembangkan literasi (Budiharto *et al.*, 2018).

Menurut Perpustakaan nasional (Perpusnas) mencatat indeks kegemaran membaca Indonesia pada 2020 sebesar 55,74 atau masuk kategori sedang. Skor tersebut naik 1,9 poin dari 2019 yang sebesar 53,84. Perpusnas melakukan survey tentang indeks kajian membaca pada maret-november 2020. Survey melibatkan 10.200 responden di 34 provinsi yang bertujuan mengukur frekuensi membaca, durasi membaca, dan jumlah buku yang dibaca. Pada 2020, rata-rata kegiatan membaca masyarakat Indonesia empat kali dalam sepekan. Durasi membaca rata-rata sekitar 1 jam 36 menit perhari. Adapun, jumlah buku yang dibaca rata-rata dua buku per tiga bulan.



Gambar 1.1

Indeks kegemaran membaca Indonesia lima tahun terakhir (2016-2020)

Sumber: katadata.co.id (Perpustakaan Nasional)

Meskipun masih dalam ukuran kegemaran membaca, namun dengan seringnya hal tersebut dilakukan maka masyarakat pun akan terbiasa untuk terus membaca sehingga pada akhirnya masyarakat pun dapat meningkatkan kemampuan literasinya. Terlihat seperti halnya data diatas menurut perpusnas oleh Yudhistira, (2021), bahwa kegemaran masyarakat Indonesia dalam membaca terus meningkat dalam lima tahun terakhir meskipun tahun akhir pada 2020 indeksnya berakhir pada kategori sedang, oleh karena itu ini lah yang harus tetap kita masyarakat Indonesia lakukan dan tingkatkan agar pada tahun-tahun selanjutnya dapat memasuki kategori

tinggi atau bahkan sangat tinggi, diikuti oleh kekonsistenan tersebut maka dari kegiatan membaca pun akan terlatihnya kemampuan literasi setiap orang.

Untuk membantu data latar belakang, peneliti melaksanakan pra penelitian sebagai gambaran sebelum dilaksanakannya penelitian di tempat objek penelitian.

Tabel 1.1
Data Tingkat Literasi SMK Bina Putera Nusantara

No.	Indikator Literasi	Jawaban		
		Nilai <i>Median</i>	Skor Rata-rata	Kriteria
1.	Merumuskan masalah	23,7	23,0	Buruk
2.	Menggunakan keterampilan dalam pemecahan masalah		21,8	Buruk
3.	Menafsirkan solusi		22,0	Buruk
4.	Mengevaluasi solusi		24,0	Baik

Sumber: Data pra penelitian diolah dengan excel

Dari hasil data pra penelitian dalam mengukur tingkat indikator literasi di SMK Bina Putera Nusantara, terdapat gambaran yaitu indikator merumuskan masalah, menggunakan keterampilan dalam pemecahan masalah dan indikator menafsirkan solusi memiliki skor rata-rata paling buruk dan berada di bawah nilai tengah (*median*) yaitu dengan skor 23, 21,8 dan 22 yang masuk kedalam kriteria buruk, Adapun untuk indikator mengevaluasi solusi termasuk kedalam kriteria baik dan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibanding indikator sebelumnya yaitu dengan nilai skor 24 yang berada di atas nilai tengah (*median*).

Dikarenakan pada indikator merumuskan masalah, menggunakan keterampilan dalam pemecahan masalah dan menafsirkan solusi yang memiliki kriteria buruk, setelah itu indikator mengevaluasi solusi memiliki kriteria baik yang tentunya memiliki skor rata-rata yang berbeda juga. Maka dari itu penelitian ini dapat lebih terfokus kepada indikator dengan kriteria nilai buruk.

Pemerintah sudah menerapkan Gerakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 Tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang diharapkan dapat

menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Yaitu mampu mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas.

Literasi dasar adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Rohim dan Rahmawati, 2020).

Dalam penelitian terdahulu oleh Tugas, (2020) dikatakan bahwa dengan melestarikan budaya literasi dapat membentuk karakter seorang peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi, peserta didik tersebut dapat lebih bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti, dan senang memanfaatkan waktu dengan membaca. Lantas melalui penelitian ini dapatkah literasi tersebut menumbuhkan jiwa dan sifat wirausaha pada diri seorang peserta didik.

Oleh karena itu dalam hal ini literasi dalam kewirausahaan bisa menjadi sesuatu hal yang diperhatikan lebih dalam, untuk menarik peserta didik secara lebih dini mempelajari mengenai kewirausahaan. Menurut Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) (Aulia *et al.*, 2020). Dapat diartikan untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas jiwa inovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berpikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini menjadi selaras di antara literasi dengan kewirausahaan yang keduanya dilakukan untuk meraih kreativitas dan inovatif dalam diri setiap orang atau peserta didik. Proses peningkatan kemampuan memahami kreativitas dan inovatif akan terbantu melalui suatu literasi dan akan dilakukan proses penerapannya dari kreatif dan inovatif tersebut terhadap kewirausahaan.

Menurut Dhivah *et al.*, (2020) Peserta didik biasanya membaca sesuatu yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Bahan bacaan yang terkait dengan keprihatinan mereka, mengembangkan Bahasa, menyenangkan, membantu menyiapkan tugas dan memuaskan keinginan Pendidikan mereka. Mereka memiliki

beberapa kenyamanan dari beberapa materi seperti artikel spektrum luas, artikel web, bacaan nonfiksi, fiksi, novel dan surat kabar. Peserta didik cenderung membaca sesuatu yang dapat memajukan indera Bahasa mereka dalam bacaan yang menghibur seperti komik dan majalah. Oleh karena itu penyusun tertarik untuk menggunakan buku fiksi dan nonfiksi sebagai media untuk membandingkan buku mana yang lebih baik dapat meningkatkan kemampuan literasi kewirausahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Literasi Kewirausahaan di SMK Bina Putera Nusantara?
2. Bagaimana perbedaan penggunaan buku Fiksi dan Nonfiksi dalam meningkatkan kemampuan Literasi Kewirausahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui bagaimana gambaran Literasi Kewirausahaan di SMK Bina Putera Nusantara.
2. Mengetahui bagaimana perbedaan penggunaan buku Fiksi dan Nonfiksi dalam meningkatkan kemampuan Literasi Kewirausahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka tercipta manfaat penelitian yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi dalam Kewirausahaan, sehingga setiap individu bisa lebih memahami mengenai hal tersebut dan selebihnya bisa menjadi suatu cara untuk pemecahan masalah secara kreatif dan inovatif bahkan membuat suatu usaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu solusi yang berkaitan dengan literasi kewirausahaan. Buku seperti apa yang dapat lebih

meningkatkan literasi dalam kewirausahaan tersebut, sehingga bisa memudahkan bagi sekolah untuk menciptakannya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar atau rancangan untuk peneliti agar dapat membuat suatu buku Fiksi yang khusus untuk kewirausahaan. Jadi tidak hanya dari buku Nonfiksi saja setiap individu tertarik untuk mengetahui bahkan memahami kewirausahaan.

3. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai literasi kewirausahaan. Selanjutnya bisa mendorong pembaca untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan literasinya bahkan terdorong untuk menciptakan suatu wirausaha.